

## **APAPUN YANG TERJADI KAMI TETAP MELAYANI (STUDI FENOMENOLOGIS MENGENAI PENGALAMAN CALON KEPALA DAERAH YANG KALAH DALAM PILKADA)**

**Abdullah Zuber, Achmad Mujab Masykur**

*Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275*

Email: [abduulzuber@gmail.com](mailto:abduulzuber@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman pada calon kepala daerah yang kalah dalam pemilihan kepala daerah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif fenomenologis dan teknik analisis yang digunakan adalah eksplikasi data. Subjek yang dilibatkan dalam penelitian berjumlah lima orang yang pernah menjadi calon kepala daerah dan kalah dalam pilkada yang dipilih menggunakan metode purposive. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara semi-terstruktur. Temuan dari penelitian ini adalah alasan subjek mencalonkan dirinya menjadi calon kepala daerah yaitu ingin berkontribusi dan mengabdikan pada masyarakat, kepatuhan sebagai kader dan memiliki prestasi pada jabatan publik yang pernah dijabatnya. Terdapat dua pertarungan dalam pilkada, yaitu pertarungan mencari rekomendasi partai dan pertarungan hari pemilihan. Perasaan yang muncul pada subjek ketika dinyatakan kalah yaitu kecewa, sakit hati, terpuak, sedih, kaget dan menyesal. Dampak yang timbul akibat perasaan tersebut adalah stress, tidak bisa tidur, serta merasa rendah diri dan malu saat harus bertemu masyarakat. Regulasi emosi dilakukan oleh dua subjek dengan cara melaksanakan sholat untuk menenangkan diri. Subjek mendapatkan dukungan sosial dari masyarakat dan keluarga. Subjek telah melalui proses resiliensi dengan memenuhi beberapa aspek resiliensi yaitu aspek regulasi emosi, impuls kontrol, analisis kausal, dan reaching out. Tiga subjek bersedia mencalonkan diri kembali pada pilkada berikutnya, dan dua subjek lainnya tidak bersedia karena pertimbangan persiapan dan kesehatan. Setelah kalah dalam pemilihan, subjek tetap melayani masyarakat dengan cara berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan sosial dan konsisten mengisi pengajian..

**Kata kunci:** Calon kepala daerah, pemilihan kepala daerah, kalah pilkada, studi kualitatif fenomenologis

### **Abstract**

This study aim to understand the experience of the regional head candidates who lost the regional head election. The approach used in this research is qualitative phenomenology and the analysis technique used is data explication. The subjects involved in the study were five people who had been participating as candidates for regional head and lost in the elections that were selected using the purposive method. Data collection methods used were semi-structured interviews. The findings of this study are the reasons for the subject to nominate himself as a candidate for the head of the region that is wanting to contribute and serve the community, compliance as a cadre and have achievements in the public office he held. There are two battles in the elections, namely the battle for party recommendations and the election day battle. Feelings that appear on the subject when declared defeat are disappointed, hurt, hit, sad, shocked and sorry. The impact arising from these feelings is stress, can not sleep, feel inferior and ashamed when having to meet the community. Emotional regulation is carried out by two subjects by performing prayers to calm down. Subjects get social support from the community and family. The subject has gone through a resilience process by fulfilling several aspects of resilience, namely aspects of emotional regulation, impulse control, causal analysis, and reaching out. Three subjects were willing to run again in the next election, and two other subjects were not prepared because of preparations and health considerations. After losing the election, the subject continues to serve the community by participating in social development activities and consistently filling the Koran

**Keyword:** Regional head candidates, regional head elections, losing the elections, phenomenological qualitative studies

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan salah satu negara yang menerapkan sistem demokrasi dalam sistem pemerintahannya. Kata demokrasi diambil dari bahasa Yunani, yaitu *demos* yang berarti rakyat dan *kratos/kratein* yang artinya kekuasaan/berkuasa (Budiardjo, 2008). Demokrasi di dalam sistem politik Indonesia menggunakan sistem perwakilan (*representative democracy*), yaitu adanya kelompok kecil yang berperan besar di dalam proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan-keputusan politik, dan kelompok besar yang mewakilkan kepentingan-kepentingan kepada kelompok kecil tersebut (Marijan, 2010). Kelompok kecil yang mewakili kelompok besar dipilih melalui wadah besar pemilihan umum (pemilu) yang bersih dan jujur.

Smith (dalam Marijan, 2010) menyebutkan bahwa prasyarat dari munculnya demokrasi di tingkat nasional adalah adanya demokrasi di tingkat daerah. Salah satu alasannya adalah bahwa pemerintah daerah merupakan bagian dari pemerintah pusat, yang dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat ketika proses demokrasi terjadi. Sesuai dengan UU no. 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah, kepala daerah dipilih melalui mekanisme pemilihan kepala daerah (pilkada) secara langsung. Penyelenggaraan pilkada merupakan mekanisme demokratis agar rakyat dapat menentukan kepala daerah yang memperjuangkan kepentingan-kepentingan rakyat.

Marijan (dalam Marijan 2010) menyebutkan tiga modal utama untuk mengikuti pilkada, yaitu modal politik, modal sosial dan modal ekonomi (Marijan, 2006). Ketiga modal tersebut memang bisa berdiri sendiri tanpa berkaitan satu sama lain. Namun, peluang terpilih seringkali lebih besar ditemukan pada calon kepala daerah yang memiliki lebih dari satu modal di antara tiga modal tersebut. Modal politik diartikan sebagai adanya dukungan politik, baik dari rakyat ataupun dari kekuatan yang dinilai sebagai representasi rakyat. Contoh dari modal politik yaitu adanya dukungan dari partai politik. Modal sosial diartikan sebagai bangunan relasi dan kepercayaan yang dimiliki oleh pasangan calon dengan pemilihnya. Agar bisa meyakinkan para pemilih, terlebih dahulu calon pasangan harus dikenal oleh masyarakat. Modal sosial ini juga bisa didapat pada saat menjabat jabatan politik di pemerintahan. Calon petahana (*incumbent*) memiliki keuntungan dengan sudah dikenalnya nama calon oleh masyarakat.

Contoh dari modal ekonomi adalah biaya yang disiapkan untuk keberjalanan kampanye pilkada. Rinakit (dalam Marijan, 2010) menyebutkan, rata-rata dana yang dibutuhkan untuk pencalonan Gubernur mencapai angka 100 miliar. Sedangkan untuk pencalonan bupati dan walikota, angka rata-rata dana yang dibutuhkan adalah 1,8-16 miliar. Modal ekonomi bisa menjadi prasyarat utama ketika calon bukan berasal dari partai yang mencalonkan, atau mencari koalisi. Modal ekonomi tersebut seperti digunakan sebagai pelumas untuk meloloskan seseorang dalam pencalonan, selain juga untuk menggerakkan struktural partai. Dana yang dibutuhkan sebagai pelumas partai ini dapat mencapai sekitar 20 persen dari dana yang dikeluarkan oleh para calon.

Karyono (2016) dalam hasil penelitiannya menyebutkan, adanya korelasi antara pilkada langsung dengan perilaku korupsi. Terjeratnya ratusan kepala daerah diduga karena tingginya biaya politik, baik untuk pencalonan melalui partai politik biaya kampanye yang tidak terawasi dengan baik dan adanya politik uang langsung kepada pemilih. Hal tersebut memicu kepala daerah terpilih berusaha mengembalikan modal dengan cara-cara yang menyalahi aturan, korupsi adalah salah satu contohnya. Politik uang sudah menjadi hal yang biasa terjadi dalam setiap kontestasi politik. Hal tersebut biasa dilakukan oleh calon kepala daerah untuk mendapatkan suara dan memenangkan pilkada.

Purindawati, Indrawati dan Kahija (2010) mengungkapkan, kegagalan dalam pencalonan bisa diakibatkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari eksternal dan internal caleg itu sendiri. Faktor eksternal yaitu tidak adanya dukungan dari masyarakat serta adanya kecurangan-kecurangan dalam pemilu. Sementara faktor internal yaitu berupa kesiapan caleg mengikuti pencalonan. Kekalahan dalam pilkada dapat menimbulkan kekecewaan yang mendalam. Kekalahan dalam pemilihan kepala daerah bahkan menyebabkan suami dari calon kepala daerah tersebut bunuh diri dengan cara menggantung diri di kantornya. Adalah SAP, suami dari DA, calon wakil walikota yang kalah dalam pemilihan walikota Kota Semarang tahun 2010, ditemukan meninggal dengan kondisi tergantung di kantornya. SAP menggantung dirinya dengan menggunakan kawat sepanjang dua meter yang dililit di leher dan ditambatkan pada pembatas tangga. Berdasarkan informasi, SAP bahkan sempat melaksanakan sholat Subuh bersama keluarganya sebelum akhirnya gantung diri ([regional.kompas.com](http://regional.kompas.com), 2010).

Dinamika perjalanan para calon yang kalah dalam pilkada disertai dengan minimnya penelitian yang mengungkap fenomena ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian supaya dapat menggali lebih dalam pengalaman calon kepala daerah yang mengalami kekalahan dalam pilkada.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai pengalaman calon kepala daerah yang mengalami kekalahan dalam pilkada. Pendekatan yang digunakan yaitu kualitatif, merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diperoleh melalui sejumlah individu yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Cresswell, 2016). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu fenomenologis, Packer (dalam La Kahija, 2017) mengemukakan bahwa fenomenologis adalah penelitian reflektif mengenai esensi (inti) dari kesadaran yang dialami dari perspektif orang pertama. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara semi-terstruktur. Teknik analisis yang digunakan adalah eksplikasi data. Karakteristik subjek dalam penelitian yaitu calon kepala daerah yang tidak berhasil memenangkan pilkada. Peneliti mendapatkan subjek yang berjumlah lima orang yaitu HNY, AH, YR, JW dan ZS.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan analisis data menggunakan Deskripsi Fenomenologi Individual (DFI), peneliti menemukan tiga episode yang menjadi fokus pada pengalaman calon kepala daerah yang kalah dalam pilkada, yaitu episode pra pemilihan yang merupakan episode yang menceritakan sebelum pelaksanaan pilkada, episode ini memuat tujuh tema umum, episode pemilihan dan kekalahan yang menceritakan ketika pelaksanaan pilkada dan kekalahan dalam pilkada serta memuat delapan tema umum, kemudian episode pasca kekalahan, menceritakan peristiwa setelah pelaksanaan pilkada yang memuat tujuh tema umum. Tabel 1 merupakan rangkuman episode dan tema umum dari kelima subjek.

**Tabel 1. Episode dan tema umum**

<b>Episode</b>	<b>Tema Umum</b>
Pra pemilihan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Karir politik</li><li>2. Mundur dari jabatan DPRD dan DPR-RI</li><li>3. Alasan dan motivasi pencalonan</li><li>4. Izin pada keluarga dan tokoh masyarakat</li><li>5. Perbedaan kampanye pilkada dengan pileg</li><li>6. Kampanye</li><li>7. Menjual asset yang dimiliki</li></ol>
Pemilihan dan kekalahan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Memantau penghitungan suara di posko, rumah dan rumah saudara</li><li>2. Sempat unggul saat penghitungan suara</li><li>3. Sholat untuk menenangkan perasaan saat kalah</li><li>4. Pragmatisme dan kecurangan dalam pilkada</li><li>5. Perasaan ketika kalah dalam pilkada</li><li>6. Mengatasi perasaan yang muncul ketika kalah</li><li>7. Sedih melihat tim menangis</li><li>8. Respon keluarga</li></ol>
Pasca kekalahan	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Aktivitas setelah kalah dalam pilkada</li><li>2. Perubahan dalam hidup setelah kalah dalam pilkada</li><li>3. Karakteristik yang harus dimiliki calon</li><li>4. Pendapat tentang calon yang stress</li><li>5. Harapan dan edukasi untuk masyarakat</li><li>6. Harapan untuk PKS</li><li>7. Kesiapan bila dicalonkan kembali</li></ol>

Subjek HNY, AH, YR, JW dan ZS memiliki kesamaan dalam awal mula terjun ke dunia politik. HNY, AH, YR, JW dan ZS mengawali karir politiknya dengan bergabung bersama Partai Keadilan (PK) pada tahun 1998. HNY pernah menjabat sebagai DPRD Kabupaten dan DPR-RI, AH pernah menjabat sebagai DPRD Provinsi dan DPR-RI, YR pernah menjabat sebagai DPRD Provinsi, JW belum pernah menjabat sebagai anggota legislatif dan ZS pernah menjabat sebagai DPRD Provinsi dan DPR-RI. Subjek AH dan ZS menjadi calon kepala daerah pada tahun 2015, subjek AH pada tahun 2005 dan 2010, YR pada tahun 2018 dan JW pada tahun 2010.

Subjek HNY, AH, YR, JW dan ZS memiliki alasan yang berbeda terkait pencalonannya pada pemilihan kepala daerah. HNY beralasan ingin berkontribusi lebih maksimal dalam membangun masyarakat. Selain itu, motivasi lain yaitu adanya perintah dari presiden partai untuk memiliki kepala daerah di beberapa daerah. AH mencalonkan diri menjadi calon walikota karena dirasa punya prestasi saat menjadi DPRD Provinsi Lampung. Selain itu, AH juga berpegang teguh pada prinsip bahwa kader harus siap ditugaskan dan ditempatkan di mana saja. YR beranggapan bahwa visi misi partai hanya bisa terwujud ketika ada kadernya di eksekutif. YR juga berpendapat bahwa sudah menjadi konsekuensi partai politik adalah ikut ambil bagian dalam kontestasi politik. Hal tersebut yang mendasari niat YR untuk ikut berkontestasi dalam pilkada. JW menyebut eksekutif adalah sarana yang strategis untuk dapat berkontribusi dalam perbaikan masyarakat dan naiknya popularitas saat pileg setahun sebelumnya sebagai alasannya untuk ikut berkontestasi dalam pilkada. Hal yang membuat ZS mau berkontestasi dalam pilkada adalah karena ZS ingin memberikan contoh tentang ketaatan pada partai kepada generasi penerusnya.

Alasan-alasan tersebut merupakan bentuk usaha untuk berusaha memenuhi aktualisasi diri. Maslow (dalam Robbins & Judge, 2015) menyebutkan bahwa di dalam setiap manusia terdapat

hierarki lima kebutuhan, yaitu (1) kebutuhan fisiologis. Meliputi kelaparan, kehausan, tempat perlindungan dan kebutuhan fisik yang lain; (2) kebutuhan rasa aman. Meliputi keamanan dan perlindungan dari bahaya fisik dan emosional; (3) kebutuhan sosial. Meliputi kasih sayang, rasa memiliki, penerimaan dan persahabatan; (4) kebutuhan penghargaan. Meliputi faktor-faktor internal, misalnya harga diri, kemandirian dan pencapaian serta faktor-faktor eksternal misalnya status, pengakuan dan perhatian; (5) kebutuhan aktualisasi diri. Meliputi dorongan seseorang untuk menjadi apa, meliputi pertumbuhan, mencapai potensi dan pemenuhan diri.

Kelima subjek memiliki harapan terkait pencalonannya pada pemilihan kepala daerah, yaitu dalam rangka memenuhi kinerja PKS sebagai partai politik. Vroom (dalam Robbins & Judge, 2015) menjelaskan teori ekspektansi, yang menyatakan bahwa kekuatan kecenderungan individu untuk bertindak dengan cara tertentu bergantung pada kekuatan ekspektasi terhadap hasil dan ketertarikan individu pada hasil tersebut.

Calon kepala daerah akan melakukan kampanye untuk membuat masyarakat memilihnya dalam pemilihan. Arifin (2011) menyebutkan bahwa, strategi komunikasi politik adalah keseleruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan saat ini, guna mencapai tujuan politik pada masa depan. Ada empat langkah dalam strategi komunikasi politik. Pertama, merawat ketokohan. Ketokohan adalah orang yang memiliki kredibilitas, daya tarik dan kekuasaan yang disebut oleh Rakhmat (dalam Arifin, 2011) sebagai *ethos*. Komunikator yang mampu mempengaruhi khalayak adalah komunikator yang memiliki ketokohan dan kepemimpinan (Arifin, 2011). Subjek HNY, AH, YR dan ZS meminta izin dan dukungan kepada tokoh-tokoh masyarakat sebelum masa kampanye untuk dapat dijadikan komunikator yang diharapkan bisa mempengaruhi khalayak dalam rangka mendukung pencalonan mereka

Langkah yang ditempuh para subjek untuk mendapatkan suara masyarakat berbeda-beda. HNY menggunakan strategi *direct selling*, kampanye terbuka dan tertutup, serta menggunakan semua jalur yang bisa digunkaa dalam berkampanye, seperti jalur kepartaian, jalur kekerabatan dan jalur tokoh masyarakat. HNY juga berkampanye dengan mendatangi kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat. AH berkampanye dengan melakukan survey tentang tipe kepemimpinia yang diinginkan oleh masyarakat dan menyusun program kerja berdasarkan hasil survey tersebut. Selain itu, AH juga menggunakan strategi *door to door*, program gratis sekolah sampai SMA dan menyimbolkan dirinya dengan simbol PAJERO (Pak Jenggot) agar lebih mudah diingat oleh masyarakat. YR melakukan kampanye diawali dengan sosialisasi saat masa resesnya sebagai anggota DPRD Jawa Timur, kemudian berlanjut kampanye *door to door* yang terealisasi sebesar 90%. YR juga mendatangi kegiatan-kegiatan di masyarakat. JW berkampanye dengan memfokuskan program kerja pada pembenahan dan penataan birokrasi serta penguatan di sektor ekonomi. Selain itu, JW juga menonjolkan perbedaan kualitas dari masing-masing calon untuk memperoleh dukungan. ZS berkampanye dengan mendatangi kegiatan-kegiatan di masyarakat dan mengoptimalkan suara dari kaum muslimin. ZS juga berusaha untuk membersihkan nama pasangan calonnya yang pernah menjadi narapidana.

Setelah melalu proses kampanye, tiba lah saat hari pemilihan dan penghitungan suara setelahnya. Saat penghitungan suara dilakukan, HNY sedang memantau penghitungan suara di rumahnya. AH memantau penghitungan suara di posko. YR memantau penghitungan suara bersama timnya di posko. JW memantau penghitungan suara di rumah saudara. ZS memantau penghitungan suara di rumah pasangan calon walikotanya.

Setelah pemilihan dilakukan dan dilakukan penghitungan suara, calon kepala daerah yang mengalami kekalahan biasanya akan merasa sedih, kecewa dan terpukul. Emosi-emosi tersebut apabila tidak dikendalikan akan menyebabkan stress dan depresi. Hasil penelitian dari Astrika

(2014) menyebutkan calon legislatif yang mengalami kegagalan akan mengalami gejala perubahan suasana hati. Hal tersebut akan memunculkan rasa tidak terima dan malu akan kekalahan, yang dapat memicu stress dan depresi. Gross (2014) menyebutkan lima strategi regulasi emosi. Pertama, *situation selection* (pemilihan situasi). Pemilihan situasi melibatkan pengambilan keputusan untuk berada pada situasi yang diharapkan sesuai dengan emosi yang diinginkan, dapat berupa emosi yang menyenangkan atau emosi yang tidak menyenangkan. Pemilihan situasi membutuhkan pemahaman yang dalam mengenai situasi yang akan dipilih, hal tersebut dipengaruhi oleh pengalaman emosional masa lalu. Individu dapat mendekati atau menghindari orang, tempat, atau benda (Gross, dalam Strongman, 2003). Setelah kalah, subjek ZS tetap mengisi pengajian. Hal tersebut sudah rutin dilakukan sebelum subjek mengikuti pemilihan. Subjek ZS merasa dengan melakukan pengajian dapat menguatkan dukungan masyarakat terhadap partainya.

Kedua, *situation modification* (modifikasi situasi). Modifikasi situasi adalah usaha secara langsung dilakukan untuk memodifikasi situasi supaya mengubah emosinya. Modifikasi situasi berhubungan dengan proses modifikasi lingkungan eksternal dan fisik, sementara lingkungan internal (kognisi) masuk pada strategi perubahan kognitif. HNY segera melaksanakan sholat untuk menenangkan dirinya begitu perolehan suaranya sudah tidak dapat mengejar perolehan suara lawan politiknya. AH segera mencari tempat sholat dan melaksanakan sholat untuk menenangkan dirinya dan menghilangkan puncak kesedihannya saat memiliki firasat akan kalah dalam pilkada tersebut.

Ketiga, *attentional deployment* (pengarahan perhatian). Pengarahan perhatian yaitu cara bagaimana individu mengarahkan perhatiannya ke dalam situasi tertentu untuk mengatur emosinya. Bentuk yang paling umum dalam pengarahannya adalah distraksi (pengalihan perhatian). Distraksi memfokuskan perhatian pada aspek lain atau mengalihkan perhatian jauh dari situasi secara bersamaan. Distraksi dapat pula melibatkan mengubah fokus internal (kognitif) seperti ketika individu mengingatkan pikiran atau memori yang dapat membantu ke dalam kondisi emosi yang diinginkan. Subjek AH segera kembali bertugas di DPR-RI untuk membantunya menghilangkan kegalauan dan kegalauan dan kesedihan. Subjek JW tidak mengikuti penetapan bupati terpilih dan tidak berkomunikasi dengan tim suksesnya untuk sementara waktu, dan memilih pergi ke Jakarta untuk sejenak melupakan kekalahan tersebut.

Keempat, *cognitive change* (perubahan kognitif). Perubahan kognitif mengacu pada modifikasi bagaimana individu menilai situasi dan mengubah makna emosionalnya, dapat dengan mengubah cara berpikir mengenai situasi atau kemampuan untuk mengelola tuntutan yang akan datang. Perubahan kognitif dapat diterapkan dalam situasi eksternal serta internal. Purmaningsih (2018) menjelaskan salah satu jenis perubahan kognitif adalah *reappraisal*, yaitu individu melakukan penilaian atau mengevaluasi kembali stimulus/situasi yang membangkitkan emosi, sehingga mampu mengubah respons emosi menjadi lebih positif.

Kelima, *response modulation* (pengaturan respon). Pengaturan respon mengacu terhadap pengalaman, perilaku, atau fisiologis dari respons emosional. Purmaningsih (2018) mengemukakan strategi pengaturan respons merupakan strategi yang berfokus pada respons, sebagai upaya memengaruhi kecenderungan respons emosi yang sedang berlangsung, dapat berupa respons fisiologis, perilaku, atau respons yang dirasakan atau dialami. Salah satu tipe spesifik dari pengaturan respons adalah *suppression*, yaitu individu mengatur respons dengan menghambat perilaku ekspresif yang sedang berlangsung.

Setelah pilkada, calon kepala daerah yang kalah akan berusaha untuk bangkit dari keterpurukan akibat kekalahan tersebut. Reivich & Shatte (2002) menyebutkan bahwa resiliensi adalah

kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan, bertahan dalam keadaan tertekan dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma yang dialami dalam kehidupannya. Reivich & Shatte juga menyebutkan aspek-aspek resiliensi, antara lain (a) regulasi emosi. Merupakan kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang menekan; (b) impuls control. Merupakan kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam individu. Individu dengan impuls kontrol yang rendah akan cepat mengalami perubahan emosi. Perubahan emosi ini akan mempengaruhi pikiran dan perilaku individu. Subjek HNY dapat mengatasi stress dan tidak bisa tidur yang sempat dialaminya setelah kalah dalam pilkada dengan cara mengembalikan niat awal pencalonan tersebut pada niat mencari ridho Allah. AH mengendalikan perasaan malu & rendah diri saat bertemu masyarakat Bandar Lampung, yang membuatnya enggan untuk bertemu masyarakat Bandar Lampung, dengan cara memaksakan perasaannya dan berpikir bahwa kekalahan tersebut hanya sebagai peristiwa di masa lalu; (c) optimisme. Optimisme adalah melihat bahwa masa depan adalah masa yang cemerlang (Reivich & Shatte, 2002).

Optimisme yang dimiliki oleh individu akan membuat individu percaya bahwa ia dapat mengatasi kemalangan yang terjadi dalam hidupnya; (d) analisis kausal. Merupakan kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi. Individu dengan analisis kausal yang rendah tidak mampu untuk menemukan penyebab dari permasalahan, sehingga individu tersebut berputar-putar pada masalah yang sama tanpa bisa menyelesaikannya. HNY mengemukakan penyebab kekalahannya dalam pilkada tersebut adalah karena adanya pragmatisme di masyarakat dan kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimilikinya, dalam hal ini adalah perbandingan struktural partai pengusung HNY dengan partai pengusung lawan politiknya. AH menyebutkan penyebab kekalahannya dalam pilkada adalah karena adanya pengendalian terhadap penyelenggara, adanya black campaign yang menyerang dirinya, adanya pengerahan massa dan kurangnya pengalaman partai pengusung AH dalam kontestasi pilkada pada saat itu. YR menyebutkan penyebab kekalahannya dalam pilkada saat itu adalah karena adanya praktik *money politic* yang terjadi pada masyarakat, adanya indikasi pemilih ganda dari lawan politiknya dan keterbatasan waktu untuk YR berkampanye. YR hanya bisa berkampanye setelah mendaftarkan diri kepada penyelenggara sebagai calon walikota, sedangkan YR baru mendaftar seminggu sebelum pendaftaran ditutup karena menghindari persaingan mencari rekomendasi partai yang sengit pada pilkada saat itu. ZS mengemukakan penyebab kekalahannya pada pilkada yang diikutinya yaitu karena beban pasangan calon walikotanya yang pernah menjadi narapidana. Meskipun ZS telah berusaha membersihkan namanya, namun stigma tersebut masih melekat pada masyarakat.

Aspek berikutnya yaitu (e) empati. Empati sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis dari orang lain; (f) efikasi diri. Merupakan hasil pemecahan masalah yang berhasil. Efikasi diri merepresentasikan sebuah keyakinan bahwa individu dapat menyelesaikan masalah yang dialami dan mencapai kesuksesan; (g) reaching-out. Merupakan kemampuan individu untuk meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpanya. Individu yang mencapai reach-out cenderung berusaha meraih kesuksesan dengan segala risikonya, ketimbang memiliki kehidupan yang tanpa resiko, karena individu tersebut dapat mengambil aspek positif dari kegagalan yang dialaminya. HNY menyebutkan, setelah kekalahannya dalam pilkada Wonogiri tahun 2015, HNY mendapatkan banyak relasi dan dukungan. Menurutnya, relasi dan dukungan tersebut berlanjut dan berpengaruh pada kemenangan HNY pada pileg tahun 2019. JW menyebutkan bahwa dirinya selalu mendapatkan rejeki setiap sehabis mengalami kekalahan dalam kontestasi politik. JW juga merasa bahwa yang berubah dari hidupnya setelah kekalahan dalam pilkada adalah bertambahnya pengalaman dan kesiapan mentalnya untuk dapat menghadapi kontestasi-

kontestasi politik berikutnya. ZS beranggapan bahwa setelah kekalahannya dalam pileg tahun 2014 dan pilkada Kota Semarang tahun 2015, lebih banyak masyarakat yang mengenali dirinya saat bertemu di tempat umum.

Dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasihat verbal dan/atau non-verbal, bantuan nyata, atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerimaan (Gottlieb, dalam Rismalinda, 2017). Fairbrother (dalam Hamid-Balma, 2011) menyebutkan bahwa dukungan sosial bisa terbagi dalam beberapa bentuk. Pertama, bantuan sosial. Bantuan sosial yaitu ketika orang lain secara emosional mendukung dengan cara memberitahu bahwa mereka peduli dengan keadaan dan berfikir baik. Saat HNY kalah dalam pilkada, masyarakat berbondong-bondong mendatangi rumah HNY untuk menghibur HNY. Hal tersebut berlangsung selama tiga minggu lamanya. Istri HNY selalu menemani saat HNY sempat stress dan tidak bisa tidur. Kedua, bantuan praktis. Bantuan praktis yaitu dengan memberi uang atau makanan bantuan Istri ZS mengajak ZS makan malam di restoran sesaat setelah kekalahan ZS dalam pilkada. Hal tersebut dilakukannya untuk dapat menghibur ZS. Dua hari setelahnya, pasangan calon walikota ZS membuat pesta kecil dengan ZS dan seluruh tim pemenangan.

Setelah mengalami kekalahan dalam pilkada, kesiapan untuk diajukan kembali sebagai calon kepala daerah tentu melalui banyak pertimbangan. HNY hingga saat ini belum berpikir untuk maju lagi dalam kontestasi pilkada. Pertimbangan HNY adalah karena asset yang dikeluarkan untuk pilkada sebelumnya belum pulih hingga sekarang, juga persiapan petahana yang sudah semakin matang. AH siap diajukan kembali dalam pilkada dengan beberapa pertimbangan. Pertimbangan dari AH adalah pengajuannya harus karena memperjuangkan masalah orang banyak. AH juga merasa sudah waktunya untuk regenerasi, memberikan kesempatan untuk kader-kader muda untuk mencoba berkontestasi dalam pilkada. Selain itu, AH juga sudah mendapat jabatan di DPD-RI, yang jika ia mengundurkan diri, yang menggantikan AH bukan dari kader PKS. YR selalu siap untuk diajukan kembali dalam pilkada manapun. Alasannya, YR menyebut bahwa partai membutuhkan kadernya di ranah eksekutif. JW menyatakan siap untuk ditempatkan di pilkada mana pun. JW berpendapat bahwa partai membutuhkan kadernya untuk mengisi ruang-ruang di eksekutif. ZS berpendapat bahwa sudah waktunya untuk regenerasi dan memberikan kesempatan untuk kader-kader muda. ZS juga mempertimbangkan kondisi fisiknya yang sudah tidak memungkinkan untuk mengikuti rangkaian pemilihan kepala daerah, mengingat ZS juga harus menjalani cuci darah sebanyak dua kali dalam seminggu.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian mengenai pengalaman calon kepala daerah yang kalah dalam pilkada, peneliti memperoleh gambaran yang menarik untuk dibahas.

Pencalonan kelima subjek dalam pilkada didasari oleh beberapa alasan, diantaranya yaitu keinginan untuk berkontribusi lebih maksimal pada daerahnya, kepatuhan sebagai kader untuk ditugaskan dan ditempatkan di mana saja, serta memiliki beberapa prestasi pada jabatan publik yang diduduki sebelumnya. Keinginan untuk mencalonkan diri menjadi calon kepala daerah berkaitan dengan teori hierarki kebutuhan Maslow (dalam Robbins & Judge, 2015), yaitu pada hierarki kebutuhan teratas, kebutuhan aktualisasi diri. Kelima subjek memiliki harapan terkait dengan pencalonannya pada kontestasi pilkada, harapan tersebut berkaitan dengan teori ekspektansi yang dikemukakan oleh Vroom (dalam Robbins & Judge, 2015).

Terdapat dua pertarungan dalam pilkada, yaitu pertarungan mencari rekomendasi partai dan pertarungan saat pemilihan berlangsung. Subjek YR menjelaskan bahwa pertarungan mencari rekomendasi partai juga tidak kalah sengit dibanding pertarungan saat hari pemilihan. Tanpa rekomendasi partai, syarat untuk mengajukan diri sebagai calon kepala daerah tidak terpenuhi, sehingga calon tersebut tidak bisa melanjutkan ke tahap-tahap pemilihan berikutnya.

Saat kampanye, para calon kepala daerah dituntut untuk mendulang suara masyarakat sebanyak-banyaknya. Karenanya, dibutuhkan komunikasi politik yang mumpuni dari setiap subjek. Arifin (2011) menyebutkan empat strategi komunikasi politik yaitu (a) merawat ketokohan, (b) memantapkan kelembagaan, (c) menciptakan kebersamaan, dan (d) membangun konsensus.

Perasaan yang muncul pada subjek saat dinyatakan kalah dalam penghitungan suara bermacam-macam, diantaranya yaitu kecewa, sakit hati, terpukul, sedih, kaget dan menyesal. Perasaan tersebut menimbulkan dampak stress dan tidak bisa tidur pada subjek HNY, membuat subjek AH merasa rendah diri dan malu saat harus bertemu masyarakat Bandar Lampung dan membuat subjek JW tidak mengikut penetapan bupati terpilih serta tidak berkomunikasi dengan tim suksesnya untuk sementara waktu.

Saat mengalami kekalahan, subjek HNY dan AH segera mencari tempat sholat lalu melaksanakan sholat untuk menenangkan diri dan menghilangkan rasa sedih dan gelisah yang dialami. Gross (2014) menyebutkan beberapa strategi regulasi emosi, salah satunya situation modification (modifikasi situasi). Situation modification adalah usaha secara langsung yang dilakukan untuk memodifikasi situasi supaya mengubah emosinya. Setelah melakukan regulasi emosi, subjek HNY dan AH menjadi semakin tenang dan siap untuk menenangkan timnya yang juga bersedih.

Penyebab kekalahan dari masing-masing subjek berbeda-beda. Subjek HNY kalah karena pragmatisme dan kalah dari segi struktural partai dan kader. Subjek AH menyebutkan penyebab kekalahannya yaitu adanya pengendalian terhadap penyelenggara, diserang isu black campaign, adanya pengerahan massa dan kurangnya pengalaman partai dalam menjalani pilkada. Penyebab kekalahan dari subjek YR yaitu adanya money politic dan indikasi pemilih ganda serta kurangnya waktu untuk berkampanye. Subjek ZS menyebut beban label 'mantan narapidana' yang ada pada pasangan calon walikotanya sebagai penyebab kekalahannya dalam pilkada tersebut.

Setelah kalah dalam pilkada, masyarakat berbondong-bondong mendatangi rumah HNY untuk memberikan dukungan. Tidak lupa, sang istri juga selalu menemani dan menghibur HNY setelah kalah dalam pemilihan. Pada subjek ZS, istri ZS juga selalu menemani ZS setelah kekalahan tersebut. Istri ZS mengajak ZS makan di restoran untuk menghibur ZS sesaat setelah kekalahan tersebut. Pasangan calon walikota ZS pun turut membuat pesta kecil dengan ZS dan seluruh tim pemenang. Dukungan terhadap kedua subjek tersebut sesuai dengan teori dukungan sosial yang disebutkan oleh Gottlieb (dalam Rosalinda, 2017), dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasihat verbal dan/atau non-verbal, bantuan nyata atau tindakan yang diberikan oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran mereka dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima.

Resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan, bertahan dalam keadaan tertekan dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma yang dialami dalam kehidupannya (Reivich & Shatte, 2002). Kekalahan dalam pilkada merupakan kejadian yang berat, karena telah mengeluarkan biaya dan pengorbanan yang besar. Kelima subjek telah

melalui proses resiliensi dengan memenuhi beberapa aspek resiliensi, yaitu aspek regulasi emosi, impuls kontrol, analisis kausal, dan *reaching out*.

Subjek HNY belum memikirkan akan maju lagi atau tidak dalam pilkada berikutnya. Subjek AH bersedia dicalonkan kembali, namun dengan pertimbangan yang dapat membawa manfaat untuk orang banyak. Subjek YR dan JW siap untuk dicalonkan kembali. Subjek ZS tidak mencalonkan dirinya kembali pada pilkada berikutnya karena alasan kesehatan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, A. (2011). *Komunikasi Politik: Filsafat - Paradigma - Teori - Tujuan - Strategi dan Komunikasi Politik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Astrika, L. (2014). Fenomenologi Calon Legislatif (Caleg) Depresi karena Kalah dalam Pemilu. *Politika*. 5(2).
- Budiardjo, Miriam. (2008). *Dasar-dasar ilmu politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gross, J.J. (2014). *Handbook of emotion regulation*. New York: The Guilford Press.
- Karyono. (2016). Korelasi Sistem Pilkada Langsung dengan Perilaku Korupsi Kepala Daerah. *Harmony*. 1(1)
- Kusumaputra, R. A. (2010) *Suami Calon Wawali Bunuh Diri?*. Diunduh dari <http://regional.kompas.com/read/2010/06/05/19331393/suami.calon.wawali.semarang.bunuh.diri>
- La Kahija, Y.F. (2017). *Penelitian fenomenologis: Jalan memahami pengalaman hidup*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Marijan, K. (2010). *Sistem Politik Indonesia: Konsolidasi Demokrasi Pasca-Orde Baru*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama
- Pemerintah Indonesia (2014). *Undang-undang nomor 23 tahun 2014 tentang pemerintahan daerah*. Jakarta: Sekretariat Negara
- Purindawati, R., Indrawati, E. S., Kahija, Y. F. L. (2010). Makna Kegagalan Caleg Menjadi Anggota Legislatif Kota Semarang Periode 2009-2014 (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Jurnal Psikologi Undip*. 7(1)
- Purmaningsih, E.H. (2018). Regulasi emosi yang menyehatkan. In N. Ramdhani, S. Wimbari, & Y.F. Susetyo (Eds.), *Psikologi untuk indonesia tangguh dan bahagia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The resilience factor*. New York: Broadway Books.
- Rismalinda. (2017). *Buku ajar psikologi kesehatan*. Jakarta Timur: CV Trans Info Media/
- Robbins, S. P. & Judge, T. A. (2015). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat

Smith, J.A. (2013). *Dasar-dasar psikologi kualitatif*. Bandung: Nusa Media.